



Mengenal Sosok Sihono, Lansia Perajin Barang Rohani di Kota Yogya

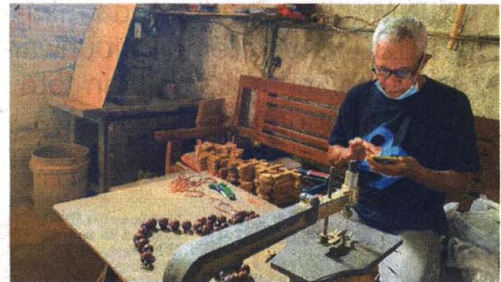
Setia Merangkai Rosario di Usia Senja

Kalung rosario menjadi benda tak terpisahkan dalam ibadah umat Katolik. Demikian juga bagi Sihono (70), penganut Muslim yang sepanjang hidupnya berkarya membuat rosario di rumahnya.

Di balik deru mesin tua dan tumpukan kayu yang berserakan, Sihono (70), tetap tekun melanjutkan pekerjaan yang telah membesarkan keluarganya selama lebih dari lima dekade. Lelaki lanjut usia itu kini menjadi satu-satunya pengrajin kalung rosario yang tersisa di Kota Yogyakarta. Usaha kerajinan

barang rohani ini perlahan memudar seiring bertambahnya usia dan berkurangnya tenaga.

Meski masa kejayaannya telah berlalu, di usia senjanya, ia terus berusaha mempertahankan warisan kerajinan yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari hidupnya. Ruang kerjanya tak lebih dari 2x4 meter. Beberapa mesin pengolah



TRIBUN JOGJA/HANIF SURYO

TEKUN - Sihono menyusun rosario di rumahnya di Kota Yogyakarta.

● ke halaman 11

Setia Merangkai

● Sambungan Hal 1

kayu, seperti mesin bubut, pemotong, dan penghalus kayu, memenuhi ruang yang dipenuhi serbuk kayu.

Lantai tanah yang belum disemen terlihat kotor dengan serpihan kayu yang berserakan, bahkan ada yang menempel pada batu bata merah dan jaring labalaba yang sudah usang. "Beginilah ruang produksi saya. Walaupun tidak semua mesin terpakai, tapi itu usianya puluhan tahun lho," ungkap Sihono, belum lama ini.

Di meja kerjanya, tumpukan kalung rosario yang belum selesai dirakit terlihat berserakan. Ada yang besar, ada pula yang kecil, lengkap dengan gantungan salibnya. Inilah hasil karya Sihono yang sejak muda telah menjadi sumber peng-

hidupannya.

"Sudah sekitar 50 tahun saya membuat kalung rosario ini. Memulainya saat saya masih berumur 20 tahun," kenangnya, sembari berhati-hati merangkai salib kayu.

Dengan bantuan kaca mata, ia memeriksa setiap lekukan kayu yang dibentuk dengan penuh ketelitian. Istrinya, Kurul Basdosati, yang selama ini mendampingiya bekerja, telah meninggal dunia dua tahun lalu. Sedangkan, tenaga kerja yang dulu membantunya kini telah memilih bekerja di tempat lain.

"Anak-anak juga memilih bekerja di luar dan tidak ada yang tertarik meneruskan usaha ini. Mau bayar tenaga sekarang juga tidak mampu," ujarnya, mengenang masa lalu.

Di masa kejayaannya, Sihono mampu memproduksi ribuan kalung rosario

dalam sepekan. Pelanggannya datang dari berbagai kota besar seperti Magelang, Surabaya, Kendari, Makassar, Medan, Kalimantan, hingga Jakarta. Tidak hanya gereja-gereja, tetapi juga para pedagang yang biasa kulakan kalung rosario di tempatnya.

"Kalau di sini yang pesan banyak biasanya dari tempat ziarah seperti Ganjuran, Bantul, dan Sendangsono," ujar Sihono, mengenang masa lampau.

Pada era 1980-an, harga satu kalung rosario hanya sekitar Rp400, sehingga banyak pelanggan datang memesan dalam jumlah besar.

Bagian penting

Kini, di usia yang semakin lanjut, Sihono tidak lagi mampu memproduksi kalung rosario dalam jumlah besar. Meski demikian, Sihono tetap memproduksi kalung rosario dan salib,

baik dari kayu maupun logam. Kalung rosario ukuran kecil dijual seharga Rp10.000, sementara yang lebih besar dijual mulai Rp65.000. "Memang kalau mendekati Natal, pesanan biasanya meningkat," tuturnya.

Seorang pelanggan setia dari Klaten rutin memesan 50 buah kalung rosario besar setiap minggu. Namun, dengan kondisi fisiknya yang mulai menua, ia tidak lagi mampu memenuhi permintaan dalam jumlah besar. "Sekarang saya hanya bisa menghasilkan (pendapatan) sekitar Rp3 juta per bulan," ujar Sihono dengan suara sedikit bergetar.

Bagi Sihono, pekerjaan ini tetap menjadi bagian penting dalam hidupnya. "Saya memang seorang Muslim, tapi pekerjaan ini bisa menghidupi saya dan keluarga selama bertahun-tahun," ujarnya. (Hanif Suryo)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 08 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005